

Pendampingan Penguatan Literasi Bahasa Inggris Anak melalui “Multiple Stories-Reading”

Nuna Mustikawati Dewi & Lulut Widyaningrum

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email : nuna.mustika.dewi@walisongo.ac.id

Abstract: English as an international language is needed for community to socialize each other. That is why learning English is important, formal and informal, for young learners to achieve the target of learning English in accordance with curriculum demands. For this reason, it is necessary to apply joyful learning for young learners. *Multiple Stories-reading* is one of the great methods to be implemented through several stages: stimuli through novel words, stories and illustrations, followed by story exposure (story reading and listening), Animation task (integration of new words), Phonological recall and Definition of words. This community service in Jatisari village, Mijen Semarang, was aimed to help the young learners, to improve their English language skills by strengthening English literacy through multiple stories-reading. It was preceded by observation, and the implementation of this method was carried out by socialization, the preparation stage, and the implementation phase. The results of the application method were as followed: they got new vocabulary from various kinds of stories, and obtained directly by them through transferring ideas, values, characters, good-bad and ideologies.

Abstrak: Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional diperlukan dalam masyarakat untuk saling bersosialisasi. Oleh karena itulah diperlukan pembelajaran yang baik, formal dan informal, sejak anak-anak agar tercapai target pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan tuntutan kurikulum. Untuk itulah diperlukan penerapan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak-anak (young learners). *Multiple Stories-reading* merupakan salah satu metode yang bisa diterapkan untuk anak-anak melalui beberapa tahapan yaitu: stimuli melalui novel words, stories dan ilustrasi, dilanjutkan dengan story exposure (pembacaan cerita dan anak-anak mendengarkan), animasi task (integrasi kata-kata baru yang didengar), dan phonological recall (pengulangan cara membaca), serta definisi kata-kata. Pengabdian kepada masyarakat di desa Jatisari, Mijen Semarang, bertujuan untuk membantu masyarakat, khususnya anak-anak dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dengan penguatan literasi Bahasa Inggris melalui ‘multiple stories-reading’. Dengan didahului dengan observasi, implementasi metode ini dilaksanakan dengan diawali dengan sosialisasi, tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan. Hasil dari penerapan metode ini antara lain; anak-anak mendapatkan kosa-kata baru dari berbagai

macam cerita, dengan diperoleh langsung oleh mereka melalui transfer ide, nilai, karakter, baik-buruk dan ideologi.

Kata Kunci: *literasi, multiple stories-reading, anak-anak*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hasil bersosialisasi dalam masyarakat bukanlah bukanlah produk individu secara personal, sehingga setiap individu mengikuti aturan kebahasaan yang berlaku dalam masyarakat dengan cara mengikuti atau meniru (Chaer, 2003). Oleh karena itulah penciptaan lingkungan berbahasa yang baik dan benar akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa seseorang. Bisa dikatakan pula bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa seseorang adalah lingkungan, baik itu lingkungan formal maupun informal, yang memegang peranan penting dalam pembentukan kemampuan berbahasa

Para ahli bahasa menyadari bahwa keberadaan lingkungan bahasa sangat penting untuk selalu menghadirkan, melingkupi, dan memberi nuansa dan konteks pembelajaran bahasa itu sendiri. Lingkungan tempat pembelajaran bahasa yang kondusif, membuat proses pembelajaran berlangsung kondusif juga. Lingkungan bahasa adalah tempat dimana segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajari. Lingkungan informal juga memberikan masukan bagi perolehan bahasa, sedangkan lingkungan formal menyediakan perangkat untuk melakukan monitor apa yang telah diperoleh (Krashen, 1981). Lingkungan formal, lingkungan yang ada dalam situasi belajar bahasa, dan lingkungan informal, lingkungan yang ada dalam situasi pemerolehan bahasa, tentu mempunyai andil yang berbeda dalam mempengaruhi kemampuan berbahasa.

Lingkungan berbahasa hendaknya diciptakan sejak sedini mungkin sehingga proses pemerolehan bahasa bisa berlangsung dengan maksimal. Terutama bila bahasa yang diperkenalkan adalah bahasa asing (Bahasa Inggris) yang masih belum digunakan sebagai bahasa komunikasi di hampir seluruh wilayah Indonesia. Bila ditinjau dari model-model pembelajaran bahasa asing untuk anak-anak (English for Young Learners), guru biasanya menggunakan metode direct translation. Dalam metode ini, siswa seringkali menggunakan bantuan kamus untuk mengartikan kosakata pada teks Bahasa Inggris. Hal ini masih massive dilakukan diberbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Namun,

adakalanya penggunaan kamus ini sangat menyita waktu dan seringkali makna dalam kamus berbeda dengan makna yang ada dalam konteks.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mencoba untuk ‘meninggalkan’ fungsi kamus dan lebih mengaktifkan clues teks yang diberikan kepada anak-anak. Untuk menarik minat, teks yang digunakan adalah teks pendek cerita berbahasa Inggris yang disampaikan dengan metode *Multiple Stories-Reading*. Metode ini diyakini bisa menarik konsentrasi anak untuk memahami isi cerita yang dibacakan tanpa bantuan kamus bahasa asing sama sekali karena pada saat pembacaan cerita, selain kata-kata kunci diulang-ulang dan dibacakan sedemikian rupa dengan bantuan gambar sehingga anak-anak mampu mengikuti alur cerita.

Mempelajari kosakata melalui *multiple stories* merupakan pendekatan yang bisa dilakukan untuk anak-anak / *young learners*. (Beck, McKeown, & Kucan, 2013 pada L.M. Henderson & E. James, 2018). Secara teoritis, penguatan pembelajaran ini bisa fleksibel dan otomatis untuk memahami kata-kata dalam arti dan konteks yang berbeda-beda. Berdasarkan pemahaman ini kegiatan yang menekankan penggunaan *multiple stories-reading* ini dilaksanakan di wilayah Rt 03/ RW X Kelurahan Jatisari, Mijen. Sasarannya adalah terutama, anak-anak dengan tingkat kemampuan dasar Bahasa Inggris. Kegiatan ini merupakan kegiatan pendidikan informal dan tidak berkaitan langsung dengan pembelajaran di Sekolah.

BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING (EFL)

Dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar berbagai negara, Bahasa Inggris sangat diperlukan untuk menunjang perkembangan ilmu dan teknologi serta tuntutan zaman yang semakin maju dan modern. Penguasaan ketrampilan berbahasa Inggris sebagai alat komunikasi Internasional ini bertujuan bersosialisasi di era globalisasi. Setidaknya terdapat 10 alasan penting mempelajari bahasa Inggris. a) Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling sering digunakan oleh penutur bahasa asing di seluruh dunia. b) Menguasai bahasa Inggris dapat meningkatkan value Anda dan akan lebih di hargai pada dunia kerja internasional. c) Meskipun China dan Amerika Serikat merupakan pemimpin dalam inovasi bisnis dan pembangunan ekonomi, bahasa Inggris tetap digunakan di China dan Amerika Serikat pada bidang tersebut. d) Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan dalam berkomunikasi terutama dalam dunia usaha, salah satu contohnya adalah komunikasi dalam bisnis. e) Bahasa Inggris sangat penting karena merupakan bahasa ilmiah/science. Untuk unggul dalam ilmu pengetahuan tersebut, anda perlu menguasai bahasa Inggris. f) Bahasa Inggris adalah bahasa yang digunakan pada industri film besar

Hollywood. Dengan Anda menguasai bahasa Inggris, berarti Anda tidak lagi bergantung dengan subtitles film tersebut. g) Di Amerika Serikat, berbicara bahasa Inggris membuka peluang agar terlepas dari diskriminasi sosial seperti perbedaan etnis, warna, dan latar belakang. h) Dengan menguasai bahasa Inggris, Anda dapat mengajarkan dan melatih komunikasi anak Anda dengan bahasa Inggris. Sehingga anak Anda dapat mengetahui bahasa Inggris sejak dini. i) Semua gadget dan alat teknologi keluaran terbaru menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar untuk memberikan petunjuk para penggunanya. Jika Anda menguasai bahasa Inggris, maka Anda akan lebih cepat untuk memahami teknologi gadget tersebut. Dan j) Banyak sumber pembelajaran baik dari buku maupun media internet yang menggunakan bahasa Inggris. Dengan menguasai bahasa Inggris, dapat menambah pengetahuan dari berbagai sumber tersebut.

Bahasa Inggris di Indonesia ditetapkan sebagai bahasa asing (*foreign language*) namun memiliki pengaruh yang sangat penting bagi pelajar sekolah, mahasiswa, pencari kerja (*job seeker*) dan profesional. Buktiannya, bahasa Inggris ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib di sekolah bahkan diujikan dalam ujian nasional. Bahasa Inggris di dunia juga berperan sebagai bahasa Internasional, sedangkan di Indonesia bahasa ini berstatus sebagai bahasa asing. Di Indonesia bahasa Inggris dapat dikatakan menjadi bahasa asing utama di antara bahasa-bahasa asing lain, seperti bahasa Arab, bahasa Prancis, bahasa Jerman, bahasa Mandarin, dan bahasa Jepang.

Pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di lembaga pendidikan (terutama pendidikan formal) menjadi faktor terpenting yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa asing utama di Indonesia. Dengan ditetapkannya sebuah bahasa asing menjadi bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah dengan kurikulum yang terprogram, maka bahasa yang bersangkutan secara resmi telah menjadi bahasa asing yang tidak hanya diperbolehkan hidup dan berkembang di Indonesia, melainkan dipandang sangat perlu dikuasai para anak didik khususnya dan masyarakat luas umumnya. Dijadikannya bahasa Inggris sebagai bahasa asing utama di Indonesia (dan juga di banyak negara lain) tidak terlepas dari fakta bahwa bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional. Di Indonesia kebijakan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing mengalami berbagai perubahan sejalan dengan pergantian kebijakan rezim penguasa atau pemerintah.

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA

Pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia mengalami perubahan sejalan berkembangnya waktu dan pergantian kebijakan yang banyak

dipengaruhi faktor ekonomi dan politik. Pengajaran bahasa Inggris pada zaman kolonial tidak dapat dilepaskan dengan kebijakan dan kepentingan pemerintah kolonial. Bahasa Inggris telah dianggap sebagai bahasa asing pertama di Indonesia. Fungsinya untuk membantu perkembangan negara dan bangsa, untuk membangun hubungan dengan negara-negara lain, dan menjalankan kebijakan luar negeri termasuk bahasa yang digunakan untuk komunikasi yang lebih luas diforum internasional. Sehubungan dengan itu, Indonesia telah melaksanakan mengajar EFL (*English as foreign language*) di hampir semua tingkat sekolah, mulai diajarkan di sekolah dasar sampai sekolah menengah. Namun, karena hanya bahasa asing, ada banyak masalah yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kurangnya motivasi pelajar diyakini sebagai salah satu masalah utama dari pembelajaran Bahasa Inggris yang dikarenakan persepsi siswa terhadap bahasa Inggris dan menganggapnya sebagai pelajaran sulit untuk dipelajari. Selain itu, kurangnya sumber daya dan bahan juga membawa kompleksitas dalam pengajaran bahasa Inggris. Sumber daya dan bahan di sini merujuk pada berbagai benda yang dapat digunakan untuk mengajar seperti model, kartu, komputer, laboratorium bahasa, dan sebagainya.

Masalah lain yang dihadapi dalam pengajaran bahasa Inggris adalah terlalu padatnya siswa di kelas bahasa terutama untuk pelajaran bahasa Inggris. Jumlah peserta didik di ruang kelas yang ideal untuk kelas bahasa dapat berkisar 1-15 atau 20 peserta didik. Di Indonesia, bagaimanapun, guru dapat menemukan lebih dari tiga puluh siswa di kelas yang sangat kecil tanpa tape recorder, televisi, poster dan lain-lain. Kurikulum dalam pengajaran Bahasa Inggris di Indonesiadari dulu sampai sekarang ini hanya sebagai formalitas saja dan di lapangan faktanya tidak memberi kemampuan Bahasa Inggris yang signifikan. Yang menjadi masalah inti mengapa kita gagal menguasai Bahasa Inggris adalah karena Bahasa Inggris hanya sifatnya sebagai teori saja. Bahasa Inggris tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada follow up setelah anak-anak lulus dari sekolah.

Oleh karena itulah perlu kesadaran bersama untuk memahami bahwa hendaknya kita mempelajari bahasa Inggris dengan orientasi agar mampu berkomunikasi secara aktif baik secara lisan maupun tulisan. Berbagai pihak mempunyai porsi masing-masing untuk melakukan perubahan. Dengan dimulai dari Pemerintah, yang mempunyai peran mendesain kurikulum di lembaga pendidikan formal agar benar-benar berorientasi pada kemampuan berkomunikasi, bukan sekedar mendapat nilai berupa angka. Para guru juga perlu menyadari hal ini, dengan cara mengarahkan para anak didiknya untuk

aktif melakukan praktik berbahasa inggris, bukan malah membiarkan diri terbawa kebiasaan umum mengajarkan bahasa inggris yang *theoretical-oriented*. kemudian, para pembelajar bahasa inggris juga perlu membiasakan diri untuk mempraktikkan bahasa inggris secara aktif. Biasanya, yang mengganjal semangat untuk praktik bahasa inggris adalah adanya ketidaknyamanan dalam melakukan proses belajar. Namun, sebagaimana sudah menjadi sifatnya, belajar/mempelajari hal baru seringkali tidak nyaman, karena kita musti bergelut dengan kekeliruan dan kegagalan sementara.

PERAN LINGKUNGAN MASYARAKAT

Masyarakat adalah lingkungan alami kedua yang dikenal oleh anak-anak dan remaja. Remaja telah banyak mengenal karakteristik masyarakat dengan berbagai norma dan keberagamannya. Kondisi masyarakat amat beragam, tentu banyak hal yang harus diperhatikan baik oleh remaja maupun oleh orang tuanya. Dalam menjalankan fungsi pendidikan, masyarakat banyak membentuk/mendirikan kelompok-kelompok atau paguyuban atau kursus yang secara sengaja disediakan untuk anak dan remaja dalam upaya mempersiapkan hidupnya di masa depan. Seperti contoh, Karang Taruna, pengajian TPA, kursus komputer berskala desa, atau pelatihan-pelatihan yang bersifat ekonomis yang profitable merupakan produk nyata pembelajaran di masyarakat.

Sekolah merupakan lingkungan artificial yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak kearah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan sebagai bekal kehidupannya di kemudian hari. Lingkungan sekolah merupakan pengaruh besar dalam pembentukan pemikiran manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan. Di lingkungan sekolah ini, remaja mendapat suatu pelajaran dan pengalaman yang berharga yang menjadi bekal untuk langkah-langkah pembelajaran di kehidupan selanjutnya. Sekolah diharapkan memberikan suatu wadah bagi pengembangan secara keseluruhan baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dibentuknya unit-unit kegiatan siswa (UKS), memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai seperti sarana olahraga, musik maupun berdasarkan potensi-potensi lain.

Setiap anak tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Siswa adalah pembelajar yang unik, berbagai kemampuan ada dalam diri mereka. Tinggal bagaimana guru menyikapinya dalam proses belajar mengajar. Tentunya dalam mengajar, guru harus memahami setiap karakteristik siswanya. Sedangkan pengertian mengajar adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya dengan cara-cara bagaimana belajar (Joyce & Well, 1996). Jadi, guru bukan sebagai

sumber utama dalam pemerolehan informasi. Disini siswa dapat mencari berbagai sumber informasi lain, misalnya dengan media elektronik, dengan orang tua, teman, dan lainnya.

Dalam pembelajaran guru menempatkan siswa(peserta didik) sebagai subjek bukan objek. Dalam pembelajaran, guru sering menyuruh siswa untuk menghafal, mempelajari suatu pelajaran sampai ia bisa. Kemudian siswa disuruh menghafal dan guru mendengarkan. Belajar bukan hanya dengan hapalan. Biarkan siswa belajar dengan gayanya sendiri. Siswa bukan mesin yang dapat di setting sesuai dengan apa yang kita inginkan. Biarkan saja siswa untuk mengeluarkan kreativitasnya. Dengan demikian siswa akan memahami jika ia butuh akan “*belajar*”.

MULTIPLE STORIES READING

Multiple stories reading mengacu pada penerapan SES / synthetic evidential studies, yaitu dalam memahami dan meningkatkan kemampuan membaca melalui proses pemikiran kolektif dengan media interaktif dan menggabungkan peran dramatis dan bermain dilanjutkan diskusi kelompok. Hal ini dapat membantu dan menciptakan cerita dengan menyatukan pikiran dan interpretasi (Ohmoto, 2016). Penerapan MPS ini dilakukan dengan menggunakan berbagai media bacaan dengan melibatkan pembaca untuk merasa terlibat didalamnya. Selanjutnya mereka akan digiring untuk membahas isi ceritanya. Diharapkan dengan aktifitas ini pembaca akan lebih termotivasi untuk menjadi gemar membaca.

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan pada saat menerapkan gemar membaca agar terbangun suasana yang menyenangkan untuk pembaca sebagai makhluk sosial, antara lain: 1) Lingkungan fisik (Physical Learning Environment) yang mana dengan menciptakan ruangan yang memadai dan ideal, fasilitas yang memadai dan mendekorasi ruangan dan sekitarnya, agar terbangun suasana yang mendukung suasana gemar membaca., 2) Lingkungan Psikologi (Psychological Learning Environment) yaitu diperlukan kreatifitas lingkungan sekitar yang cukup leluasa untuk memungkinkan pembaca beraktifitas melalui nyanyian, permainan dan lainnya sehingga mereka bisa berpartisipasi secara aktif. “... *anything learnt with tension often gets flushed out along with the unpleasant memories*” (Barbara Sher, 2004), 3) Lingkungan Pengajaran (Instructional Learning Environment), yang mana diperlukan penerapan metode yang tepat, pemilihan media yang sesuai dengan materi pembelajaran, penggunaan bahasa yang sederhana, dan berjenjang. Juga ditambah dengan metode demonstrasi yang

mendukung pengajaran yang dilakukan baik itu oleh guru sebagai model ataupun diikuti oleh siswa sebagai pembaca.

Pemahaman memainkan peran penting dalam berintegrasi dengan kata-kata baru. Ini konsisten dengan uraian terbaru yang menekankan bahwa pembelajaran neokorteks bergantung pada pengetahuan sebelumnya (McClelland, 2013). Henderson dkk. (2015), menyatakan bahwa penguatan pencapaian pemahaman kosakata dalam semalam dengan kata-kata baru dalam cerita adalah positif berkorelasi dengan pengetahuan kosakata ekspresif anak-anak yang ada (lihat juga Horváth, Myers, Foster, & Plunkett, 2015). Bisa dibayangkan, konsolidasi kosakata baru semalam mungkin lebih banyak lagi tergantung pada pengetahuan kosakata yang ada ketika anak-anak belajar kata-kata baru dari beberapa cerita (*multiple stories*).

Dengan membaca berbagai macam cerita anak-anak akan mendapat manfaat dari menemukan kata-kata dalam banyak cerita, daripada cerita berulang. Dalam menerapkan *multiple stories-reading* ada berbagai tahapan yang dipakai antara lain dengan memberikan 1) stimuli melalui novel words, stories dan ilustrasi, dilanjutkan dengan 2) *story exposure* (pembacaan cerita dan anak-anak mendengarkan), 3) Animasi task (integrasi kata-kata baru yang didengar) dan 4) *Phonological recall* (pengulangan cara membaca) dan 5) Definisi kata-kata. Dalam tahap pertama mereka akan mendapatkan gambaran isi cerita melalui apersepsi (*brainsorting*) melalui perbagai cara antara lain dengan memberikan kata-kata yang menimbulkan rasa ingin tahu, gambar-gambar yang menarik dan ilustrasi yang mudah dipahami. Selanjutnya dibacakan ceritanya dengan memberikan ilustrasi animasi untuk kata-kata baru dengan mengulang cara membacanya. Tahap akhir, mereka akan mengetahui arti dari kata-kata tersebut.

Dalam penerapannya, terdapat beragam model yang bisa diterapkan. Seperti Membacakan Cerita. Teks cerita pada umumnya disukai oleh semua orang di segala usia. Membacakan cerita (*story telling*) diartikan sebagai seni yang memiliki keuntungan secara mental, sosial dan edukasional terhadap anak. Lebih lanjut lagi *story telling* berarti membacakan sebuah cerita atau sekedar menceritakan cerita kepada anak (www.prokerala.com). Membacakan cerita dianggap sebagai seni yang hilang di masa sekarang karena orang tua menghabiskan banyak waktu untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup yang semakin tinggi sehingga hanya memiliki sedikit waktu bersama anak. Ada beberapa keuntungan membaca cerita bagi anak. Kegiatan mendongeng bisa dijadikan sebagai cara yang sangat menarik untuk dilakukan. Pada saat cerita disajikan dengan menarik, siswa bisa terdorong untuk mengajukan pertanyaan. Pendongeng atau pembaca cerita bisa menggunakan trik agar pendengar merasa

penasaran untuk mendengarkan cerita selanjutnya. Ketika melihat gambar dan mendengarkan cerita, anak-anak belajar untuk menghubungkan antara gambar dan cerita dan kemudian imaginasi dan visual.

Disamping itu, kapasitas memori atau daya anak-anak bisa ditingkatkan dengan cara meminta anak untuk mengingat cerita yang telah dibacakan atau sampai sejauh mana cerita telah disampaikan. Jangan lupa untuk selalu meminta anak berbagi kontribusi dalam cerita. Mintalah anak untuk membuat kemungkinan klimaks dari cerita atau doronglah mereka untuk membuat cerita baru dengan karakter yang sama. Kuncinya adalah kreatifitas anak dilatih dan imaginasi dikembangkan melalui cerita.

Pada sisi lain, hal yang paling menonjol manfaat mendongeng adalah peningkatan pengetahuan pada anak-anak. Mereka bisa tahu tentang berbagai tempat, praktik dalam kehidupan, hubungan dll, melalui cerita. Sebagian besar cerita menggambarkan karakter baik dan buruk. Mendengarkan cerita akan membantu anak-anak untuk memiliki gagasan tentang gaya perilaku yang bisa diterima dan harus menghindari tindakan yang tidak baik. Cerita juga dapat membantu anak-anak untuk mengetahui tentang akar budaya mereka sendiri. Perbedaan antara budaya dan berbagai gaya hidup diperkenalkan kepada anak-anak melalui cerita. Semua cerita merupakan hal yang informatif untuk anak-anak, sebagai pendatang baru di dunia; mereka mungkin mengetahui hal-hal yang sangat sedikit tentang kehidupan di dunia. Cerita membantu anak-anak untuk memvisualisasikan plot dan karakter. Program televisi memblokir kekuatan imajinasi penonton, tetapi cerita membantu dalam meningkatkan kreativitas.

Keuntungan lain dari mendengarkan cerita adalah bahwa anak-anak tumbuh dalam pembelajaran akademis. *Story telling* memperkenalkan banyak kosa kata baru kepada anak-anak. Di rumah, orang berkomunikasi dengan sejumlah kata-kata. Tapi cerita akan memiliki tingkat kosa-kata akademis dan banyak kata-kata yang lebih baru untuk anak belajar. Sangat mudah untuk mengajarkan makna kata-kata sebagaimana anak-anak belajar lebih cepat dari konteks cerita.

Masa bayi merupakan periode ketika anak-anak menyerap sebagian besar kata-kata yang mereka gunakan di masa depan. *Story telling* juga mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan anak-anak. Anak-anak lebih senang berbicara daripada mendengarkan. Tapi hal ini tidak dapat diterima di kelas, sehingga cerita memberikan mereka dengan pelatihan yang diperlukan untuk mendengarkan dan memahami bukannya berbicara. Orang tua harus

memperhatikan aspek-aspek tertentu saat membacakan cerita untuk anak-anak. Jika ingin anak-anak untuk mendengarkan secara aktif dan memahami cerita, cerita harus dibacakan dengan emosional. Mengubah pitch suara sesuai dengan perasaan dan emosi yang digambarkan dalam cerita. Gunakan bahasa tubuh yang efektif untuk menyampaikan ide-ide dengan cara yang tepat. Kesempurnaan dari membaca cerita adalah dengan memperagakan cerita tersebut. Orang tua yang gemar membacakan cerita atau bercerita kepada anak-anak, diketahui memiliki ikatan emosional dengan anak-anak. Hal ini mengajarkan anak-anak untuk menjadi kreatif dan membuat mereka berpikir dan bertindak dengan dinamis.

Salah satu kegiatan yang dapat membangkitkan minat baca anak adalah membacakan berbagai cerita sementara anak-anak menyimak dengan seksama. Dengan cara membaca yang menarik ini diharapkan bisa menghidupkan cerita atau informasi yang ada dalam buku/cerita. Pengalaman menyimak ini bisa menunjukkan pada anak-anak bahwa di dalam buku ada hal yang menarik atau penting. Kegiatan ini penting sekali terutama bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang belum memiliki budaya membaca.

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam melaksanakan kegiatan multiple stories-reading berupa tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada Tahap Persiapan, perlu diperhatikan bahwa Buku/cerita yang bermanfaat dan menarik dipilih untuk dibacakan karena kandungan nilai moral, sastra, keindahan, relevansi dengan kondisi anak,, dll. Dalam memilih bahan, guru bisa mempertimbangkan pilihan atau usul anak-anak. Dengan membaca cerita/buku tersebut dengan bersuara terlebih dahulu dan menandai bagian-bagian yang perlu diberi penekanan dan ilustrasi, tempat jeda untuk bertanya, dll. Adapun pada tahap pelaksanaan, perlu diperhatikan, sebelum memulai diperlukan pengaktifan pengetahuan latar belakang anak-anak tentang hal yang berhubungan dengan cerita yang akan dibaca melalui tanya jawab singkat tentang pengarang, menerka isi buku dengan memperhatikan cover dan judul buku, seting peristiwa, gambar, dll. Jangan membaca terlalu cepat. Apabila memungkinkan gunakan suara yang berbeda untuk pelaku yang berbeda. Jeda diperlukan untuk membuat siswa yang sedang menyimak lebih terlibat. Mereka bisa ditanya komentarnya tentang peristiwa dalam bacaan, atau menerka apa yang akan terjadi berdasarkan informasi/bagian cerita yang sudah diketahui, dsb. Perhatian anak juga bisa diarahkan pada keindahan/keunikan ekspresi yang digunakan pengarang. Selama proses membaca, perhatikan wajah siswa untuk melihat reaksi dan keterlibatan anak. Untuk kegiatan pembiasaan budaya membaca, siswa bisa diarahkan untuk membaca cerita menarik lain dihadapan teman sekelas ataupun diadakan

kompetisi/lomba membaca cerita bagi anak. Dengan memperhatikan berbagai sisi positif ataupun kekuatan pembacaan cerita bagi perkembangan berbahasa anak, jelas bahwa kegiatan ini patut untuk diterapkan juga di sekolah-sekolah. Feiltelson dan Goldstein (dalam Cullinan, 2000) menemukan bahwa bacaan ringan (komik, cerita bersambung, cerpen dll) memberikan motivasi untuk membaca lebih banyak lagi.

Pelaksanaan *multiple stories reading* bisa juga dengan memanfaatkan pos baca. Apa yang muncul dibenak pada saat membaca atau mendengar istilah sudut baca? Ya, tentu yang terbayang adalah tempat di suatu sudut ruangan (kelas) yang dilengkapi dengan berbagai bahan bacaan. Selain bahan bacaan (buku, koran, majalah, dll), ada juga yang menampilkan karya siswa di sudut baca kelas. Sudut baca adalah sebuah ruang yang dikhususkan untuk membaca. Pada prinsipnya, sekolah memanfaatkan sudut-sudut ataupun tempat lain yang strategis memungkinkan untuk dilengkapi dengan sumber-sumber bacaan. Hal ini memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk menikmati atau mendapatkan akses sumber bacaan dengan lebih luas. Hal ini berbeda dengan perpustakaan sekolah yang umumnya hanya menyediakan media cetak (buku, jurnal, majalah dll). Untuk mengembangkan keterampilan keaksaraan anak, segala kegiatan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bersinggungan dengan teks seperti sudut baca, sangatlah diperlukan. Banyak usaha lain yang dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut, seperti *book flood* (membanjiri lingkungan belajar anak baik di sekolah maupun di lingkungan rumah dengan banyak sekali buku).

Ragam bahan bacaan yang bisa ditempatkan di sudut baca ini tidak hanya buku-buku cetak saja, namun bisa berupa kumpulan laporan kegiatan siswa, benda-benda lingkungan, pajangan kelas yang berkaitan dengan buku pelajaran, buku cerita, komik, kliping maupun laporan tugas, dan hasil kerja siswa dalam melakukan kegiatan praktikum, serta benda-benda yang merupakan hasil karya siswa. Untuk mengembangkan budaya membaca melalui *Pos Baca* dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut. Sebagai langkah awal perlu program *up date* bahan bacaan secara rutin untuk mengisi pos baca yang tersedia. Dengan bahan bacaan yang selalu diperbarui akan memberikan tambahan motivasi kepada siswa untuk membacanya. Untuk itu, diperlukan untuk memberikan tugas kepada setiap anak untuk secara bergiliran menyediakan dan mengganti bahan-bahan bacaan pada pos baca. Untuk membiasakan aktivitas membaca dengan memanfaatkan pos baca, pada tahap awal perlu dikondisikan oleh lingkungan untuk membaca dan memberikan laporan hasil bacaan pada pos baca. Pada tahap selanjutnya, tugas membaca semakin lama semakin dikurangi

sambil melihat apakah pengkondisian pembiasaan membaca sudah berhasil pada anak. Apabila kebiasaan membaca pada Pos Baca telah berkembang, hal yang perlu dilakukan adalah (1) menjaga agar bahan bacaan selalu baru dan bermanfaat bagi siswa, (2) menambah pos-pos baca baru, dan (3) membuka pos baca untuk umum.

Stimulan dalam *multiple stories reading* bisa berupa 'Membaca Berhadiah Buku'. Menumbuhkan kebiasaan membaca dalam diri seseorang memang tidak mudah. Kesadaran tersebut harus dimulai dari diri pembaca sendiri untuk selalu menumbuhkan semangat membaca. Seseorang akan merasakan kebermanfaatan membaca, ketika menyelesaikan tugas, menambah wawasan, dan mencari sumber referensi. Selain itu, pembaca akan mengalami kepuasan dan kenikmatan jika hasil dari membaca dapat bermanfaat bagi orang lain dan untuk memperoleh kesenangan diri. Selain itu, penghargaan dari orang lain kepada pembaca sangat dibutuhkan untuk menambah semangat/motivasi membaca.

Pemberian hadiah dapat menumbuhkan semangat membaca pada seseorang. Siapa yang tidak suka mendapatkan hadiah? Bisa dipastikan bahwa setiap orang senang mendapatkan hadiah. Hadiah bisa merupakan tanda bahwa seseorang telah mendapatkan prestasi atau pencapaian yang lebih dibandingkan dengan orang lain. Bahkan orang rela melakukan kompetisi yang sulit untuk mendapatkan hadiah atau penghargaan tertentu. Dengan asumsi ini, hadiah juga dapat digunakan di dunia pendidikan atau pengajaran agar para siswa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

Pemberian buku sebagai *reward* sangat bagus dilakukan untuk lebih mendorong siswa membaca. Pemilihan buku yang akan dihadihkan kepada siswa tentu juga harus memperhatikan beberapa aspek, antara lain adalah menarik atau tidaknya buku, kemampuan guru untuk mengadakan buku (apakah dana dari sekolah, guru pribadi atau iuran), serta intensitas pemberian buku sebagai *reward*. Program yang dapat diterapkan di sekolah yaitu membaca berhadiah buku.

Meningkatkan kebiasaan membaca atau menjadikan membaca sebagai budaya memang tidak mudah dan memerlukan kesabaran. Upaya-upaya yang perlu dilakukan orang tua atau guru untuk meningkatkan frekuensi membaca peserta didik yaitu (1) mengenalkan aktivitas membaca sejak dini, (2) sediakan sumber bacaan yang cocok dan relevan untuk anak, (3) berikan cerita-cerita yang menarik dari teks bacaan, (4) memberikan penghargaan (*reward*) pada anak berwujud buku. Menurut Arajoo (dalam Ade, 1986), perkembangan afektif siswa SMP mencakup proses belajar perilaku dengan orang lain atau sosialisasi. Sebagian besar sosialisasi berlangsung melalui pemodelan dan peniruan orang

lain. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangatlah penting karena siswa akan cenderung meniru orang di sekitar mereka. Bila orang tua dan guru menghendaki anak mereka menjadikan membaca sebagai kebiasaan atau kegemaran, maka mereka pun harus juga memiliki kebiasaan atau kegemaran membaca di hadapan anak atau siswa mereka.

PENDAMPINGAN MULTIPLE STORIES READING

Lokasi dampingan dipilih adalah RT 03/ RW X, Kelurahan Jatisari, Kecamatan Mijen, Semarang. Alasan pemilihan lokasi tersebut berupa mayoritas anak-anak usia sekolah dasar di lokasi tersebut memiliki kemampuan baca-tulis Bahasa Inggris yang masih kurang. Melalui pendekatan dengan para stake holder, seperti sesepuh, pemangku jabatan administratif, dan orangtua, rata-rata mereka menginginkan tambahan pembelajaran bahasa Inggris secara informal. Selain itu, mereka sangat membutuhkan pengajaran yang tidak membebani anak-anak, akan tetapi dapat membantu pelajaran bahasa Inggris yang diberikan di sekolah. Konsep ini sangat sesuai dengan konsep multiple stories-reading yang membantu penguatan literasi bahasa Inggris untuk anak-anak melalui pembelajaran yang menyenangkan (*Joyful Learning*).

Dalam kegiatan observasi, dilaksanakan untuk mengidentifikasi dan clustering usia anak di wilayah dampingan yaitu di RT 03/ RW X, Kelurahan Jatisari, Kecamatan Mijen, Semarang. Anak-anak usia sekolah yang dijadikan target dalam kegiatan ini adalah anak-anak usia 6-12 tahun yang biasanya duduk di bangku Sekolah Dasar. Ada sekitar 10-12 orang anak yang masuk dalam kategori dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Langkah selanjutnya berupa sosialisasi. Sosialisasi kegiatan pengabdian dilakukan dengan beberapa cara, yaitu; Pengurusan perijinan kepada Ketua RT, Ketua PKK dan Ketua Dasa Wisma RT 03/ RW X, Pendekatan personal ke orangtua anak dengan menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan program pembacaan cerita berbahasa Inggris ini, dan penyampaian kegiatan melalui forum rutin PKK dan Dasawisma. Forum ini juga dimanfaatkan untuk menyampaikan progress pelaksanaan kegiatan.

Salah satu kegiatan yang dapat membangkitkan minat baca siswa adalah tutor (pembaca) membacakan sementara anak-anak menyimak dengan seksama. Dengan cara membaca yang menarik, tutor bisa menghidupkan cerita atau informasi yang ada dalam buku/cerita. Pengalaman menyimak ini bisa menunjukkan pada siswa bahwa di dalam buku ada hal yang menarik atau penting. Kegiatan ini penting sekali terutama bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang belum memiliki budaya membaca. Pada tahap ini, diawali dengan

pembelajaran melalui fonologi, ortografi dan informasi semantic tentang kata-kata yang ditemui dalam konteks berbagai cerita terpapar. Sejatinya, cerita mengandung kata-kata baru dalam salah satu dari tiga kondisi: (a) mendengarkan, (b)membaca, atau (c) mendengarkan dan membaca secara simultan (gabungan - kondisi).

Tahapan berikutnya adalah dengan memberikan beberapa jenis masukan secara bertahap. Diantaranya; *stimuli* atau nerangsang anak-anak untuk memahami berbagai kata-kata baru (novel words) dari berbagai macam cerita (stories) melalui berbagai macam ilustrasi baik itu berupa gambar-gambar ataupun flash cards. *Story exposure* , dengan membacakan cerita atau melalui audio dan video dari penutur asli dan anak-anak mendengarkan sampai selesai walaupun ada beberapa kata-kata yang tidak mereka ketahui. *Animasi task*, mengintegrasikan kata-kata baru yang didengar tanpa mengetahui tulisannya dan mencoba untuk menerka tulisan yang benar. *Phonological recall* yaitu mengulang kembali cara membaca yang benar. Dan Definisi kata-kata, yaitu memahami makna kata-kata baru tersebut. Dengan menerapkan berbagai macam cerita mealui tahapan-tahapan tersebut diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kemampuan kosakata mereka secara bertahap secara otomatis, tanpa beban dan menyenangkan.

Pelaksanaan kegiatan Repetitive Reading Stories sangat memungkinkan bila pembaca ceita mampu melakukan pembacaan cerita dengan baik. Pembaca cerita (story teller) harus melakukan banyak latihan dan memperhatikan hal-hal apakah yang patut diulang-ulang. Selain itu, pertanyaan sederhana ditiap-tiap bagian cerita juga harus diperhatikan sehingga cerita yang dibacakan bisa dengan utuh diterima oleh pendengar anak-anak. Beberapa manfaat kegiatan ini antara lain; Anak-anak mendapatkan kosakata dalam Bahasa Inggris serta memahami makna kosakata tersebut serta konteks penggunaannya; Bahasa Inggris tidak sekedar dipelajari tapi lebih jauh bahwa Bahasa Inggris “diperoleh” langsung oleh anak-anak.; Transfer ide, nilai, karakter, baik-buruk, ideologi dan sebagainya bisa dilakukan dengan kegiatan ini karena disertai dengan penjelasan karakter-karakter yang terlibat dalam cerita. Fokus utama untuk memperkenalkan fungsi bahasa dalam konteks yang sebenarnya bisa dilakukan dengan baik.

KESIMPULAN

Multiple stories reading merupakan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dalam bentuk bertutur maupun mendengarkan. Peningkatan kemampun tersebut dibutuhkan untuk orang yang sedang belajar pada usia pembentukan karakter, yaitu anak-anak. Dengan pendampingan yang

terarah dan terencana, pengabdian dalam bentuk upaya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris bagi anak-anak bisa berjalan dengan baik. Indikasi dari keberhasilan tersebut berupa hasil evaluasi bersama yang menunjukkan keberanian anak untuk bertutur dalam bahasa Inggris, juga kemampuan untuk memahami apa yang didengarkan dalam bahasa Inggris.

Pembacaan cerita dengan metode *multiple stories-reading* ini harus terus dilaksanakan dengan lebih baik. Salah satunya adalah bahwa tiap anak yang telah memahami satu cerita harus menceritakan cerita tersebut kepada orang tuanya. Kegiatan ini penting untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab orangtua terhadap perkembangan bahasa anak.

Penguatan membaca melalui *multiple stories-reading* ini akan dapat terlaksana dengan baik dan berkelanjutan dengan berperannya aktif semua stakeholders dalam masyarakat, guru, orang tua dan tokoh masyarakat. Dengan meningkatnya kemampuan membaca cerita berbahasa Inggris untuk anak-anak akan menunjang kemampuan bahasa Inggris di Sekolah pula, dan diharapkan pula akan membantu prestasi anak untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Artieda, Gemma, (2007) ,*The role of L1 literacy and reading habits on the L2 achievement of adult learners of English as a foreign language*, Sistem 66: 168-176
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Roach, Peter. (1998). *English Phonetics and Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- A Malik Fadjar, Kata Pengantar dalam dalam Ibtisam Abu Duhou, *School-Base Management*, Penerjemah Noryamin Aini, dkk.
- Alwasilah, A. Chaedar (2001) *Membangun Kota Berbudaya Literat*. Media Indonesia. Jakarta, Sabtu 6 Januari 2001.
- Baynham, Mike. (1995) *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman.

- Cooper, J.D. (1993) *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto:Houghton Mifflin Company.
- Di Yanni, Robert dan Pat C. Hoy (1995) *The Scriber Handbook for Writing*. Boston: Allyn & Bacon.
- Henderson L.M., James.E., (2018), *Consolidating new words from repetitive versus multiple stories: Prior knowledge matters*, *Journal of Experimental Child Psychology* 166: 465–484
- Jalal,Fasil dan Supardi. (2001) (ed) *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks OtonomiDaerah*, Yogyakarta, Adi Cita Karya Nusa
- Josefine Karlsson, Paul van den Broek, Anne Helder, Marian Hickendorff, &Arnout Koornneef, Linda van Leijenhorst, (2018) *Profiles of young readers: Evidence from thinking aloud while reading narrative and expository texts*, *Learning an Individual Differences*, 67: 105-116
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Ohmoto, Yoshimasa., Ookak, Takashi.,Nishida, Toyoaki., (2016), *A Support System to Accumulate Interpretations of Multiple Story Timelines*, *Procedia Computer Science* , 96: 607 – 616
- Suryadi,Ace. (2004) *Pendidikan Nasional Menuju Masyarakat Indonesia Baru*,Bandung , Genesindo
- Sühendan Er a., Neriman Aral b, Müdriye Yıldız Bıçakçıb, *Identifying the relationship between children's language skills andparents' self-efficacy in story reading*,
- Valentini, Alessandra, Ricketts Jessie , Pye Rachel E., Houston-Price, Camel., (2018) , *Listening whilereading promotes word learning from stories*, *Journal of Experimental Child Psychology*, 167 :10–31
- Wells, B. (1987) *Apprenticeship in Literacy*. Dalam *Interchange* 18,1/2:109-123.